

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian

Bimbingan kelompok adalah upaya untuk menggunakan dinamika kelompok untuk membantu siswa memecahkan masalah. Seperti yang dijelaskan Prytono, konseling adalah proses dimana seorang profesional (konsultan) membantu individu bermasalah (klien) dalam mengatasi masalah yang dihadapi klien.¹

Layanan Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan meringankan masalah yang mereka hadapi melalui kekuatan kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana hidup, bersemangat, bergerak, dan berkembang yang dibentuk oleh interaksi di antara anggota kelompok. Bimbingan kelompok adalah konseling dalam kelompok.²

Tohirin berpendapat bahwa, pelayanan bimbingan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.³ Hal ini ditegaskan oleh Bimo Walgit, beliau mengatakan bahwa konseling adalah membantu individu memecahkan masalah dalam hidupnya melalui wawancara yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya guna mencapai kebahagiaan.

Sementara Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah hubungan antara banyak konselor dan klien yang berfokus pada pemikiran dan tindakan sadar. Dijelaskannya, bimbingan

¹ Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 105.

² Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 68

³ Laila Maharani, Tika Ningsih. "Layanan Bimbingan kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik." Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2 No. 1 (2015), h. 8–14.

kelompok bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman kepada klien tentang pemecahan masalah.⁴

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui wawancara yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan klien dengan bantuan seorang profesional, agar klien dapat mandiri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan seperti halnya layanan bimbingan dan konseling yang lainnya, sebagai berikut:⁵

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan banyak orang.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁶

c. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen bimbingan kelompok adalah ketua kelompok dan anggota kelompok. Corey dan Corey berpendapat bahwa bagaimana suatu kelompok disajikan memengaruhi bagaimana kelompok itu diterima oleh para profesional potensial dan jenis keahlian apa yang ditawarkan. meningkatkan. Periklanan dapat melalui komunikasi lisan dan kontak pribadi dengan calon profesional, serta melalui pengumuman tertulis seperti poster, selebaran, undangan, situs web, dan email ke kelompok sasaran.⁷

1) Pemimpin Kelompok

⁴ 6Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 198.

⁵ Andi Thahir, dede Rizkiyani, “Pengaruh konseling Rational Emotif Behavioral Theraphy (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung,“ Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 260-267.

⁶ Andi Thahir, dede Rizkiyani, “Pengaruh konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung,“ Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 260-267.

⁷ Ida Hartina Ahmed Tharbe, Memimpin Kelompok Kaunseling, (PTS Professional, 2016), h. 50.

Dalam hal ini, ketua kelompok akan menjadi penasehat. Konselor memiliki keahlian khusus dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok. Kualitas pemimpin kelompok meliputi kasih sayang, keterbukaan, fleksibilitas, integritas, objektivitas, keandalan, kejujuran, kekuatan, ketekunan, dan kepekaan. Kualitas lain yang harus dimiliki seorang pemimpin kelompok termasuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan orang lain, menyukai semua orang, nyaman dalam posisi otoritas, percaya pada kepemimpinan mereka sendiri, termasuk emosi, reaksi, suasana hati, dan kemampuan untuk memahami kata-kata. Dan kualitas yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin kelompok yang efektif adalah kesehatan mental. Mentoring juga berarti mengajukan tuntutan, yang seringkali berujung pada masalah pribadi jika tidak diselesaikan. Corey dan Yalom mendorong pemimpin kelompoknya untuk berperan aktif dalam pertumbuhan pribadi (di luar kelompok yang dipimpinnya).⁸

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak akan mungkin menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berdasarkan ini keterampilan yang perlu dikuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:⁹

a) Keterampilan mendengar

Mendengarkan di sini lebih dari sekedar menggunakan telinga, Ketua perlu mendengarkan dengan emosi yang nyata dan pikiran terbuka untuk setiap kata yang diucapkan setiap anggota.

b) Dorongan minimum,

Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong agar anggota terus bercerita. Dilakukan seperti berkata: hmm....,ya, lalu, memberi senyum atau anggukan kepala.

⁸ E. Jacobs., et al, *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.), (CA: Brooks/Cole, 2009), h. 25-26.

⁹ Dina Sari, *Efektifitas Layanan Bimbingan kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 19-21.

- c) Parafraza,
 parafraza adalah tanggapan konselor setelah mendengar dari klien. Pencari kemudian menggunakan bahasa konselor sendiri untuk mengembalikannya dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.¹⁰
- d) Membuat penjelasan,
 Membuat pernyataan tujuannya adalah agar ketua kelompok dapat memahami dengan jelas maksud dari konsultan. Ketua tidak boleh berpura-pura memahami masalah yang diangkat dalam musyawarah.
- e) Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup
 Pertanyaan terbuka menghasilkan jawaban yang panjang. Sebaliknya, pertanyaan tertutup memberikan jawaban singkat dan padat.
- f) Memberi fokus
 Tujuan dari fokus ini adalah untuk menjaga agar ketua menyadari masalah yang sedang didiskusikan dan untuk memastikan bahwa pandangan anggota kelompok saling berhubungan.
- g) Penafsiran (Interpretasi)
 Interpretasi adalah penafsiran ketua terhadap perkara berdasarkan pemahaman ketua terhadap informasi yang disampaikan oleh anggota panitia.
- h) Konfrontasi
 Konfrontasi adalah teknik konseling yang memungkinkan konselor menentukan apakah ada ketidaksesuaian antara kata-kata dan bahasa tubuh, pemikiran awal dan pemikiran selanjutnya.
- i) *Blocking*
Blocking adalah intervensi oleh seorang pemimpin untuk mencegah agresi yang berlebihan oleh anggota kelompok terhadap anggota kelompok lainnya.
- j) Membuat rumusan

¹⁰ Dina Sari, Efektifitas Layanan Bimbingan kelompok Degan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tatun Pelajaran 2018/2019". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 19-21.

Ketua harus merumuskan pembahasan yang berlangsung. Resep tidak harus dilakukan di akhir sesi dan dapat dilakukan beberapa kali selama kegiatan kelompok.

k) Pengakhiran

Ketua harus konsisten terhadap waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok.¹¹

2) Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan bagian penting dari proses kehidupan bimbingan kelompok. Aman untuk mengatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mau bergabung dengan grup. Jumlah anggota yang ideal untuk konsultasi kelompok adalah 6 orang, tetapi biasanya 4-10 orang. Kegiatan dan pelaksanaan kelompok konseling terutama dipengaruhi oleh peran para anggota.¹²

Pemilihan anggota kelompok yaitu sebagai berikut:¹³

- a) Jumlah anggota bimbingan kelompok menurut Corey antara 6- 10 orang.
- b) Diperkirakan memiliki rentang usia yang sama.
- c) Diperkirakan memiliki masalah yang sama.

d. Kegiatan dalam Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun bimbingan kelompok) hal-hal yang perlu ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok adalah:¹⁴

- a) Membina keakraban dalam kelompok;
- b) Melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok;
- c) Bersama-sama mencapai tujuan kelompok;
- d) Membina dan mematuhi aturan kegiatan kelompok;
- e) Ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;
- f) Berkomunikasi secara bebas dan terbuka;

¹¹ Dina Sari, Efektifitas Layanan Bimbingan kelompok Degan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tatun Pelajaran 2018/2019". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 19-21.

¹² E. Jacobs., et al, Group Counseling Strategies and Skills (7th ed.), (CA: Brooks/Cole, 2009), h. 25-26.

¹³ Dina Sari, Efektifitas Layanan Bimbingan kelompok Degan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VII A Smp Pelita Cabang Empat Lampung Utara Tatun Pelajaran 2018/2019". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2019), h. 19-21.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 70.

- g) Membantu anggota lain dalam kelompok;
- h) Memberikan kesempatan kepada anggota lain dalam kelompok;
- i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.¹⁵

e. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok mencakup:¹⁶

- a) Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan penyalurannya;
- b) Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya;
- c) Perencanaan dan perwujudan diri;
- d) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat;
- e) Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai dengan kondisi, peraturan materi pelajaran;
- f) Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, disiplin belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran;
- g) Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi;
- h) Mengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa;
- i) Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan;
- j) Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan;
- k) Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.¹⁷

2. Pengaruh

Pengertian pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan yang ada pada atau timbul dari sesuatu, seperti orang atau benda, yang turut membentuk watak,

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 70.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 69.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 69.

kepercayaan, dan tingkah laku seseorang. Influence atau pengaruh adalah kekuatan yang ditimbulkan dalam diri khalayak melalui komunikasi pesannya untuk membuat khalayak melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹⁸

Pengaruh adalah kekuatan yang berasal dari sesuatu (orang, benda) yang membantu membentuk karakter, keyakinan, atau perilaku seseorang. Pengaruh mengacu pada situasi di mana ada hubungan timbal balik atau kausal antara yang mempengaruhi dan yang terpengaruh. Dalam hal ini, pengaruh diarahkan pada hal-hal yang dapat mengubah seseorang ke arah yang lebih positif. Jika dampaknya positif, orang yang memiliki visi dan misi jauh ke depan akan berubah menjadi lebih baik.¹⁹

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, ada pula yang negatif. Jika seseorang memberikan dampak positif pada masyarakat, Anda dapat mengajak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika pengaruh seseorang terhadap masyarakat bersifat negatif, masyarakat justru akan menjauhkan diri dari orang tersebut dan kehilangan rasa hormat terhadap orang tersebut.²⁰

3. Teknik *Modelling*

a. Pengertian Teknik *Modelling*

Modelling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis-psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati.²¹

Penggunaan teknik *Modelling* (Penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah, penokohan (*modelling*), Peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, Kamus Komunikasi, op.cit, h. 176.

¹⁹ Farida Noor Fitriani, Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo, Diakses dari http://eprints.walisongo.ac.id/092411060_Bab2.pdf, pada tanggal 25 Oktober 2018, pada pukul 00.27 WIB.

²⁰ Suharno dan Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2006), h. 243.

²¹ Bradley T. Erford, 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 340.

dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati.

Teknik *modelling* merupakan bagian dari strategi konsultan untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan. Perry dan Furukawa mendefinisikan modeling melalui kegiatan pengamatan di mana perilaku individu atau kelompok digunakan sebagai model dan berfungsi sebagai stimulus untuk pikiran, sikap, atau tindakan mereka sebagai bagian dari individu lain yang mengamati model yang ditampilkan. didefinisikan sebagai proses belajar.²²

Teknik modelling adalah salah satu teknik yang dimiliki oleh terapi behavior. Teknik modeling merupakan teknik percontohan yang mana model disajikan untuk dapat diamati oleh individu kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku dari model tersebut. Terdapat beberapa istilah lainnya yang digunakan dalam teknik modeling diantaranya adalah penokohan atau modeling, peniruan atau imitation, dan belajar melalui pengamatan atau *observational learning*. Istilah umum untuk mendeskripsikan terjadinya proses belajar adalah melalui pengamatan dari model dan perubahan yang terjadi karenanya melalui perubahan.²³

Menurut Bandura teknik *modeling* merupakan tentang pengamatan pemodelan, di mana seseorang mengamati orang lain untuk mengembangkan ide atau perilaku tertentu, dan menggambarkannya sebagai panduan untuk bertindak. Pemodelan datang dengan meniru perilaku orang lain berdasarkan pengalaman langsung atau tidak langsung, dan dapat menghilangkan reaksi dan ketakutan emosional orang tersebut.²⁴

²² Ita Roshita, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling". Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, Vol.16 No. 2 (Oktober 2014), h. 46- 47. 2

²³ Bradley T. Erford, 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 340.

²⁴ Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, "Penerapan Konseling dengan Teknik Modelling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA". e-Jurnal Undiksa, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 1-4.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik *modelling* adalah kegiatan individu untuk meniru perilaku individu, dipelajari melalui proses observasi, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku individu menjadi lebih baik.

b. Teknik Modelling dalam Islam

Metode pendidikan islam dan penerapannya banyak yang mengandung wawasan keilmuan yang sumbernya berada didalam Al-Qur'an dan Hadits. Penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun amalan-amalan as-sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya. Dalam Al-Qur'an banyak mengandung metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan , mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metode tersebut dapat menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam.²⁵

Adapun Teknik *modelling* dalam islam dapat berupa mendidik dengan memberi keteladanan yang memiliki dasar sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S.Al-Ahzab:21). Ayat diatas sering dijadikan bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku.²⁶

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dalam naluri dan bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan taqlid. Yang dimaksud tiruan disini adalah hasrat yang mendorong

²⁵ Gantina Komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 179-180.

²⁶ Bradley T. Erford, 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 340.

anak . seseorang untuk meniru orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya anak dari kecil belajar berbicara, berjalan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

c. Tujuan dan Manfaat Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Beberapa tujuan penggunaan teknik ini antara lain:²⁷

- 1) Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.
- 2) Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- 3) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- 4) Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error.
- 5) Membantu konseli untuk merespon hal-hal baru.
- 6) Mengurangi respon-respon yang tidak layak.²⁸

Manfaat teknik *modelling* adalah Individu tidak hanya memperoleh keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, memberikan pengalaman belajar yang patut dicontoh, menghilangkan hasil belajar yang maladaptif, dan memperoleh perilaku yang lebih efektif, tetapi juga gangguan keterampilan sosial, reaktivitas emosional Untuk mengatasi hambatan, pengendalian diri.²⁹

d. Macam-macam Teknik *Modelling*

Terdapat beberapa macam-macam *modelling* yaitu:³⁰

- 1) penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;

²⁷ Sofyan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa," Jurnal Fokus Konseling, Vol. 1, No. 1 (2015), h. 45–56.

²⁸ Sofyan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa," Jurnal Fokus Konseling, Vol. 1, No. 1 (2015), h. 45–56.

²⁹ Christiyo Tri Yuniarwati, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI Aph 1 Smk N I Cepu Semester Gasal Tahun 2017 / 2018," Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 5 No. 1 (2018), h. 1-11.

³⁰ Rika Damayanti, Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung," Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 1-10.

- 2) Penokohan simbolik (*symbolic modelling*) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain; dan
- 3) Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bersikap.³¹

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan penokohan (*modeling*) yaitu:³²

- 1) Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi;
- 2) Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa;
- 3) Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya;
- 4) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

e. Langkah-langkah Teknik *Modelling*

Langkah-langkap dalam menerapkan teknik *modelling* adalah sebagai berikut yaitu:³³

- 1) Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*);
- 2) Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model;
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli;
- 5) Kombinasikan *modelling* dengan aturan, intruksi dan penguatan;
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah;
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan

³¹ Rika Damayanti, Tri Aeni, “Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Smp Negeri 07 Bandar Lampung,” Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol. 3 No. 1 (2016), h. 1-10.

³² Gantina Komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 177

³³ Gantina Komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 179-180.

mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat;

- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka tahapan modelling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar;
- 9) Skenario modelling harus dibuat realistic;
- 10) Melakukan permodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseling (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseling).³⁴

f. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Modelling*

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik *modelling*:

1) Kelebihan

Modelling dapat digunakan untuk mengajar klien berbagai keterampilan. Secara umum, pemodelan langsung tampaknya lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan pribadi dan sosial. Prosedur diri sebagai model lebih efektif untuk masalah penerimaan diri, pengembangan keterampilan interpersonal, dan pengembangan keterampilan pendidikan dan konseling. Keuntungan dari teknik pemodelan/ teknik *modelling*:³⁵

- a)Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk live model ataupun symbolic model;
- b) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah;
- c)Dapat didemonstrasikan;
- d) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif.

2) Kekurangan

Keberhasilan teknik pemodelan tergantung pada persepsi konselor terhadap model tersebut. Jika orang yang mencari saran tidak mempercayai model, mereka cenderung meniru perilaku model. Jika model gagal mewakili perilaku yang diharapkan, tujuan perilaku

³⁴ Gantina Komalasari, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat: Indeks penerbit, 2011), h. 179-180.

³⁵ Yasinta Octavia, “Efektivitas Bimbingan kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 49.

yang diidentifikasi oleh konselor mungkin tidak akurat.³⁶

4. Perilaku Kesopanan

a. Pengertian Perilaku dan Kesopanan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan.³⁷ Perilaku merupakan wujud yang tampak (nyata) dari sebuah sikap.³⁸ Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.³⁹ Sehingga dapat disimpulkan peneliti bahwa perilaku adalah tanggapan atau tanggapan, atau reaksi individu terhadap suatu rangsangan, reaksi atau tanggapan itu harus terwujud sebagai gerak atau tindakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah etika, moralitas, norma, kesusilaan, budi pekerti, dan nilai sering tidak dibedakan dengan jelas sehingga menimbulkan kerancuan dalam pembahasan. Istilah etika berasal dari kata Yunani "ethos" yang berarti kebiasaan, kebiasaan atau aturan tingkah laku yang disebut moralitas, dan memiliki arti yang sama dengan istilah moralitas yang berasal dari bahasa Latin (*Mothmore*). Ethos tunggal berarti tempat tinggal adat, padang rumput, kandang, kebiasaan, kebiasaan, moralitas, perasaan, cara berpikir. Bentuk jamak dari kata etika, yaitu. Taeta berarti kebiasaan. Dan pengertian terakhir inilah yang melatar belakangi munculnya istilah etika atau kesopanan.

Di bidang filsafat, bagaimanapun, moralitas lebih didefinisikan dalam hal perilaku manusia dan norma-norma sosial yang mendasarinya. Etika, di sisi lain, cenderung mengacu pada pemikiran kritis dan sistematis atau refleksi yang berkaitan dengan moralitas. Budi pekerti adalah kata Sansekerta yang berarti "tindakan menurut akal sehat". Perilaku yang sesuai dengan akal sehat adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat dan dimana

³⁶ Yasinta Octavia, "Efektivitas Bimbingan kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018". (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h. 49.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.(1990).Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka.Hal 671

³⁸ Wening. (2018).Marah Yang Bijak. Solo:Tiga Serangkai. Hal 14

³⁹ Purwanto,Ngalim. (1990). Psikologi Pendidikan. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hal 95

perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat. Sikap dan perilaku terkait dengan lima domain nilai etika yaitu a) dengan Tuhan, b) dengan diri sendiri, c) dengan keluarga, d) dengan masyarakat, bangsa, e) dengan alam semesta.⁴⁰

Santun berarti tata krama yang baik, baik dalam tata krama, tata krama, maupun sikap. Orang yang santun adalah orang yang santun dalam tutur kata, tingkah laku, dan sikap.

⁴¹ Orang yang santun tidak hanya berbicara dengan baik, tetapi juga suka membantu orang lain. Orang yang sopan tidak pernah menyakiti orang lain. Saat bertemu kenalan, dia selalu menyapa dan menyapa. Dia selalu baik kepada orang yang tidak dikenalnya. Donor sangat peduli atau berbelas kasih terhadap kebutuhan orang lain dan berusaha memberikan bantuan dan dukungan sebanyak mungkin. Secara umum, adab, sopan santun, adab, etika, dan adhab, yang mungkin berbeda dalam konteks dan ruang lingkup yang berbeda, adalah satu makna dan satu makna: sifat-sifat yang patut dikagumi. Sopan santun adalah etiket, tata krama, peradaban, kesopanan.⁴²

Sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang berpegang pada nilai-nilai hormat dan hormat, tidak sombong, dan memiliki moral yang baik. Perwujudan dari perilaku santun ini adalah perilaku menghargai orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang tidak merendahkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun atau tata krama adalah tata cara dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang dalam sosio-kultural yang digunakan untuk memperlakukan orang lain dalam rangka menjalin hubungan, saling pengertian dan menghormati menurut adat istiadat yang telah ditetapkan. membantu.⁴³

Sikap sopan santun dibuktikan atau ditunjukkan dengan menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa

⁴⁰Sutarjo Adisusilo. (2021). Pembelajaran Nilai Karakter:Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 53

⁴¹ Bisri, M Fil. (2009). Akhlak. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Hal 17

⁴² Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. <http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi/>

⁴³ Suharti. (2014). Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa. Yogyakarta:DIKSI Vol, 11,No 1. Hal 59

yang santun, dan menggunakan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesopanan dengan beberapa kriteria. Misalnya: Menghormati yang lebih tua, salam saat berkunjung, bahasa yang lembut dan santun, serta tata krama yang baik.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan sikap menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua daripada sombong, dan menyapa orang lain saat berkunjung. Dapat disimpulkan bahwa tingkah laku, berbicara dengan nada lembut dan bahasa yang santun, dan sopan santun. Dengan kata lain, tata krama adalah aturan hidup yang muncul dari kesatuan individu atau kelompok masyarakat dan membentuk sistem etika atau moralitas. Kesopanan adalah kode perilaku yang disepakati bersama yang ditetapkan oleh komunitas tertentu dan sering disebut sebagai tata krama. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap norma kesantunan itu berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

b. Aspek-Aspek Perilaku Santun

Siswa harus memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek perilaku ini, terutama dalam interaksi sehari-hari. Aspek perilaku tersebut adalah:

- a) Cara menghadapi Allah SWT, b) Cara menghadapi orang tua, c) Cara menghadapi guru sekolah, d) Cara menghadapi orang yang lebih tua, e) Cara menghadapi orang yang lebih muda, f) Teman sebaya g) Tata krama dengan lawan jenis; h) sopan santun berbicara, i) sopan santun terhadap binatang, j) sopan santun terhadap tumbuh-tumbuhan, dan k) sopan santun terhadap benda-benda.⁴⁵

c. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesopanan

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor, antara lain: a) faktor orangtua, b) faktor lingkungan, c) faktor sekolah.⁴⁶

1) Faktor orangtua

Keluarga tempat terbentuknya akhlak yang paling tinggi dibandingkan dengan tempat pendidikan lainnya. Karena

⁴⁴ Zuriyah. (2018). Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 12

⁴⁵ M Quraish Shihab. (2016). Yang Hilang Dari Kita Ahlak. Tangerang: Lentera Hati. Hal 289

⁴⁶ Syafaruddin, Tim Editor Bahan Ajar PLPG Pendidikan Agama Islam. Medan: FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hal 134

orang tua dapat mewariskan akhlak kepada anaknya sedini mungkin melalui keluarga. Dari lingkungan rumah, pembentukan perilaku santun pada anak mudah diterima. Karena komunikasi yang selalu terjadi antara orang tua dan anak terjadi secara alami melalui penerapan perhatian, kasih sayang, dan perilaku sopan santun yang diajarkan orang tua kepada anaknya. Itu terjadi karena cinta. Dan cinta sejati orang tua untuk anak-anaknya.⁴⁷

2) Faktor lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi antar manusia. Filosofi dan tujuan serupa menciptakan rasa keintiman di antara keduanya, menciptakan lingkungan sosial.⁴⁸

3) Faktor sekolah

Sekolah berfungsi sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta berperan dalam mempengaruhi tingkat perkembangan perilaku santun anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangat penting. Guru harus mampu menunjukkan sisi keteladanan serta menanamkan pendidikan dalam bentuk bahan ajar. Selain itu, guru harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan siswa melihat terlebih dahulu tindakan guru.⁴⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santun tidak hanya satu, melainkan tiga faktor yang saling menguntungkan yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan, dan faktor sekolah, dalam membentuk perilaku santun yang baik dan buruk.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan

⁴⁷ Zuriah. (2018). Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 12

⁴⁸ Syafaruddin, Tim Editor Bahan Ajar PLPG Pendidikan Agama Islam. Medan: FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hal 134

⁴⁹ Zuriah. (2018). Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 12

untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sebelum peneliti membahas lebih lanjut, maka sebelumnya akan mencoba menelaah skripsi yang secara substansial maupun metode- metode yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan perbandingan dalam penelitian. Berikut beberapa judul skripsi yang memiliki tema berkorelasi dengan judul skripsi ini:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ira Kamal Pasaribu pada tahun 2017 dengan judul skripsinya adalah “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Sopan Santun Siswa Kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan”. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas (Variabel X) adalah bimbingan kelompok dan variabel terikat (Variabel Y) adalah sopan santun siswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dengan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku sopan santun siswa kelas XI MAS PP Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, yakni dapat dilihat dari hasil uji hipotesis atau uji t sebesar $80,028 > 2,001$.
2. Penelitian yang ditulis oleh Tomahayu pada tahun 2018, Jurnal pengaruh teknik bermain peran kepemimpinan kelompok terhadap perilaku santun pada siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu. Pretest atau tes awal perilaku santun diberikan sebelum 15 siswa menjalani bimbingan kelompok bermain peran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa MTs AL-HUDA Kota Gorontalo memiliki sikap santun yang rendah dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti.
3. Kajiannya tahun 2013 yang ditulis oleh Cintokowati memuat jurnal *The Effectiveness of Group Her Counseling Services Using Social Drama to Improve Politeness in High School Students*. Penelitian dilakukan dengan 25 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis drama sosial terbukti mampu meningkatkan kesantunan siswa. Hipotesis penelitian yang diuji adalah bahwa “layanan bimbingan kelompok dengan drama sosial efektif untuk meningkatkan kesopanan siswa kelas VIII SMPN 14 Surakarta tahun ajaran 2013/2014” diterima kebenarannya. dulu.
4. Oleh Dian Bowo Saputro, dalam kajiannya tahun 2020 berjudul “Peranan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Pemodelan Terhadap Kesopanan”. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *survei literatur*. Berikut hasil dari artikel ini: 1) Teknik

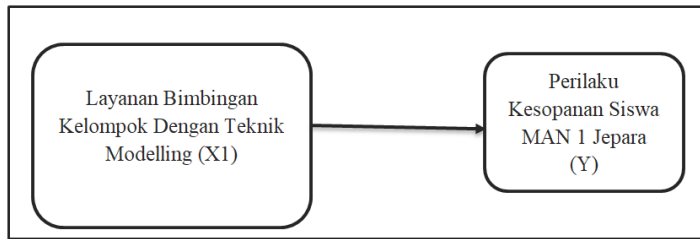
modeling telah berhasil diterapkan pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesantunan. 2) Penerapan metode pemodelan dengan memanfaatkan kepemimpinan kelompok. 3) Layanan pembelajaran kelompok teknologi modeling ditujukan untuk siswa SMP, SMA, dan SMK. Guru bimbingan harus terus mempertimbangkan pendekatan pengajaran dan meningkatkan praktik pengajaran kelompok teknik pemodelan untuk mengatasi masalah kesantunan. Hasil dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kesantunan dapat dipengaruhi oleh layanan bimbingan kelompok modelling. Hal ini karena modeling dapat memberikan representasi visual yang mendorong anggota kelompok untuk mengenali dan meniru sikap dan perilaku model yang diwakilinya.

Setelah peneliti menelaah dari beberapa skripsi diatas yang secara substansial maupun metode- metode mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, dapat dilihat bahwa penelitian yang akan peneliti teliti ada beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu di atas, yaitu mengenai Teknik yang digunakan dalam penelitian yang berbeda yakni dengan menggunakan Teknik modelling, sampel penelitian yang berbeda serta cara analisis data yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu diatas, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis skala likert yang dibantu dengan aplikasi Microsoft excel. Sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti dalam menyusun penelitian ini, memfokuskan pembahasan mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa di MAN 1 Jepara.. Berdasarkan rumusan masalah, dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, kerangka pemikiran secara sistematis dalam penulisan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Bersumber gambar kerangka berfikir diatas, bisa dijelaskan bahwa: Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 adalah ada pengaruh dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa MAN 1 Jepara.
H0 adalah tidak ada pengaruh dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa MAN 1 Jepara.